

**PERAN KONTEN MEDIA SOSIAL DALAM PENANGANAN POLUSI UDARA
AKIBAT TPS LIAR DI KECAMATAN SINDANG JAYA
(Studi Kasus pada Akun TikTok @bapakmilenial.tng)**

Tia Fauziah¹, Alamsyah², Ajeng Pradesti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

12201030050@students.unis.ac.id, 2alamsyah@unis.ac.id,

3ajengpradesti@unis.ac.id

ABSTRACT

The development of social media has created a new space for communities to express public concerns, including environmental problems. In Sindang Jaya District, Tangerang Regency, residents affected by smoke from illegal waste disposal sites tended not to express objections directly because they felt they had limited access to influence policy. This study examines the role of TikTok content in addressing air pollution caused by illegal waste burning and analyzes @bapakmilenial.tng as an opinion leader. A qualitative single-case study was conducted using observation, in-depth interviews, documentation, purposive sampling, and data triangulation. The findings show that the account functions as a medium for information, education, and public concern, while Rizki builds trust, verifies community reports, bridges communication with relevant authorities, and sustains public attention. TikTok content contributed to raising and maintaining attention to the issue, although it cannot be considered the sole cause of government action. The findings confirm the relevance of the two-step flow of communication in a digital media context.

Keywords: Social Media, TikTok, Illegal Waste Disposal, Opinion Leader, Two-Step Flow of Communication

ABSTRAK

Perkembangan media sosial menciptakan ruang baru bagi masyarakat untuk menyampaikan persoalan publik, termasuk masalah lingkungan. Di Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, masyarakat terdampak asap pembakaran TPS liar cenderung tidak menyampaikan keberatan secara langsung karena merasa memiliki keterbatasan akses untuk memengaruhi kebijakan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran konten TikTok dalam penanganan polusi udara akibat pembakaran TPS liar serta memahami peran akun @bapakmilenial.tng sebagai opinion leader. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, purposive sampling, dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten @bapakmilenial.tng berfungsi sebagai media informasi, edukasi, dan penyampaian keresahan masyarakat. Rizki membangun kepercayaan, memverifikasi laporan, menjadi perantara komunikasi dengan pihak terkait, serta mempertahankan perhatian publik. Konten TikTok berkontribusi mengangkat dan mempertahankan perhatian terhadap isu TPS liar, tetapi tidak dapat dinyatakan sebagai satu-satunya penyebab tindakan pemerintah. Temuan menegaskan relevansi teori two-step flow of communication dalam konteks media digital.

Kata Kunci: Media Sosial, TikTok, TPS Liar, Opinion Leader, Two-Step Flow of Communication

A. Pendahuluan

Masalah sampah merupakan persoalan lingkungan yang terus berkembang seiring meningkatnya aktivitas masyarakat. Di Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penumpukan sampah, tetapi juga dengan keberadaan tempat pembuangan sampah (TPS) liar dan praktik pembakaran sampah yang menimbulkan polusi udara. Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa warga di sekitar lokasi terdampak menghadapi bau tidak sedap, asap, lalat, gangguan estetika lingkungan, dan keluhan kesehatan. Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks karena sebagian kegiatan pengelolaan limbah berlangsung tanpa izin dan tersebar di beberapa titik permukiman maupun lahan kosong.

Pembakaran sampah sering dipahami sebagian masyarakat sebagai salah satu cara praktis untuk mengurangi volume sampah. Padahal, praktik tersebut berpotensi menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu kesehatan. Khoiriyah (2021) menjelaskan bahwa kesadaran terhadap kesehatan berkaitan erat dengan cara masyarakat mengelola

sampah. Sementara itu, Rayhan et al. (2024) menempatkan pembuangan sampah liar sebagai persoalan lingkungan dan sanitasi karena dapat berdampak pada ekosistem, kesehatan manusia, serta kualitas hidup. Dalam kasus Sindang Jaya, persoalan tidak berhenti pada keberadaan TPS liar, melainkan pada pembakaran berulang yang membuat pencemaran udara menjadi bagian dari pengalaman keseharian masyarakat terdampak.

Penelitian menemukan adanya ketimpangan antara dampak yang dirasakan warga dan kemampuan mereka menyampaikan keberatan. Sebagian masyarakat cenderung memilih diam karena merasa tidak memiliki kekuatan, akses, atau pengaruh yang cukup untuk mendorong tindakan dari pihak berwenang. Situasi ini penting dalam kajian komunikasi karena menunjukkan bahwa informasi mengenai persoalan publik tidak selalu mengalir secara langsung dari warga kepada pembuat kebijakan. Dibutuhkan saluran dan aktor yang mampu membawa pengalaman warga ke ruang publik, mengemasnya menjadi informasi yang dapat dipahami, dan mempertahankan perhatian terhadap isu tersebut.

Media sosial kemudian menjadi salah satu ruang yang memungkinkan proses tersebut berlangsung. Media sosial memfasilitasi pengguna untuk memproduksi, menyebarkan, dan menanggapi informasi secara cepat serta memperluas jangkauan komunikasi melampaui batas geografis. Muhlis dan Musliadi (2022) menekankan besarnya pengaruh media dalam kehidupan masyarakat, sedangkan Hikmah et al. (2024) menunjukkan pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi massa. Dalam konteks advokasi, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang partisipasi, pembentukan perhatian publik, serta interaksi antara warga, pembuat konten, dan institusi.

TikTok menjadi penting karena karakter format video pendek, fitur interaktif, serta pola distribusi konten yang memungkinkan sebuah isu menjangkau pengguna di luar jaringan pengikut langsung. Dalam skripsi ini, akun @bapakmilenial.tng dipilih karena secara konsisten mengangkat isu sosial di Tangerang dan menjadi ruang penyampaian aspirasi masyarakat. Akun tersebut dikelola oleh Muhammad Rizki Romdani dan menggunakan

video, narasi, caption, sound, serta dokumentasi lapangan untuk menyampaikan kondisi yang ditemukan. Pada isu TPS liar, konten dipublikasikan secara berkelanjutan sejak September sampai Oktober 2025 dan mengikuti perkembangan mulai dari keluhan polusi udara, pemantauan pembakaran, dampak terhadap warga, audiensi, hingga penutupan sejumlah lokasi.



Gambar 1. Profil akun TikTok @bapakmilenial.tng. Sumber: dokumentasi akun @bapakmilenial.tng.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan peran media sosial pada isu lingkungan. Fadli dan Sazali (2023) menemukan bahwa Instagram @Greenpeaceid berfungsi sebagai media kampanye, informasi, dan edukasi lingkungan. Elysia dan Junaidi (2025) menunjukkan bahwa penyampaian konten yang menarik dan mudah dipahami dapat meningkatkan

kesadaran generasi muda terhadap isu lingkungan. Rambu et al. (2025) menemukan bahwa konten edukatif TikTok mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait sampah. Dara et al. (2025) menunjukkan bagaimana influencer edukatif memanfaatkan media sosial untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan mendorong partisipasi masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan efektivitas media sosial, kampanye, kesadaran, aktivisme digital, atau respons kebijakan. Penelitian ini menempatkan celah kajian pada peran opinion leader yang menjembatani arus informasi antara media sosial, masyarakat, dan pihak berwenang. Fokus tersebut penting karena pengaruh konten tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan, bagaimana informasi diverifikasi, dan sejauh mana masyarakat mempercayai penyampainya sebagai sumber informasi serta perantara aspirasi.

Kerangka analisis yang digunakan adalah teori two-step flow of communication dari Paul Lazarsfeld, Bernard Berelson, dan Hazel Gaudet. Teori ini menjelaskan bahwa pengaruh

media tidak selalu diterima khalayak secara langsung, tetapi dapat melalui individu yang berperan sebagai opinion leader. Alamsyah (2021) menjelaskan bahwa pemimpin opini berfungsi dalam aliran informasi yang menghubungkan media dan jaringan sosial. Di era digital, bentuk opinion leader dapat muncul melalui influencer atau kreator yang aktif menggunakan media, memiliki interaksi sosial yang tinggi, terbuka terhadap komunikasi eksternal, dan dipercaya sebagai sumber informasi (Daryanto & Rahardjo, 2025; Salman, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dua hal. Pertama, bagaimana konten media sosial TikTok @bapakmilenial.tng berperan dalam penanganan polusi udara akibat TPS liar di Kecamatan Sindang Jaya. Kedua, bagaimana akun @bapakmilenial.tng melalui Rizki menjalankan fungsi sebagai opinion leader. Secara akademis, penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi massa dan komunikasi digital, khususnya penerapan two-step flow pada isu lingkungan. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kreator, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun

komunikasi publik yang lebih responsif, berbasis fakta, dan tidak bergantung semata pada viralitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan desain studi kasus tunggal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam pengalaman, pandangan, dan pemaknaan para pihak terhadap fenomena pembakaran sampah di TPS liar serta proses penyampaian isu melalui TikTok. Studi kasus tunggal digunakan karena penelitian berfokus pada satu fenomena spesifik, yaitu publikasi isu TPS liar di Kecamatan Sindang Jaya melalui akun @bapakmilenial.tng, tanpa membandingkannya dengan kasus di wilayah lain. Desain ini sesuai untuk menelaah hubungan antara konteks lokal, proses komunikasi, interaksi sosial, dan respons yang muncul selama periode penelitian.

Lokasi penelitian berada di Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang, Banten. Pemilihan lokasi didasarkan pada adanya TPS liar dan praktik pembakaran sampah yang menjadi fokus penelitian. Data primer diperoleh melalui sembilan informan

yang dipilih menggunakan purposive sampling. Informan terdiri atas Muhammad Rizki Romdani sebagai pemilik akun dan key informant, dua anggota tim @bapakmilenial.tng, dua unsur Pemerintah Kecamatan Sindang Jaya, dan empat warga. Pemilihan tersebut didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan langsung terhadap produksi konten, kondisi lapangan, penerimaan pesan, serta upaya penanganan TPS liar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap konten akun @bapakmilenial.tng dan kondisi lingkungan terdampak untuk memahami bentuk penyampaian informasi serta konteks persoalan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman warga, proses produksi dan verifikasi konten, alasan pengangkatan isu, bentuk interaksi dengan masyarakat, serta pandangan pemerintah terhadap informasi yang beredar. Dokumentasi mencakup tangkapan layar konten, aktivitas interaksi pengguna, foto kondisi lapangan, dan dokumen pendukung yang relevan. Kombinasi teknik tersebut digunakan agar analisis tidak bergantung pada satu jenis data.

Peneliti merupakan instrumen utama, didukung pedoman wawancara, telepon seluler untuk perekaman suara, catatan lapangan, dan kamera untuk dokumentasi. Analisis data mengikuti tahapan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Abdussamad, 2021). Data wawancara diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam narasi untuk menemukan pola hubungan antara konten, penerimaan masyarakat, peran opinion leader, dan respons pihak terkait.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemilik akun, anggota tim, warga, dan pemerintah. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa temuan mengenai peran konten dan opinion leader tidak hanya berasal dari persepsi satu pihak, tetapi didukung oleh informasi yang konsisten dari berbagai sumber dan bentuk bukti (Juliani & Syahbudin, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil dan Praktik Komunikasi Akun @bapakmilenial.tng

Muhammad Rizki Romdani mulai aktif menjadi konten kreator pada Mei 2025. Hingga Juni 2026, akun @bapakmilenial.tng memiliki sekitar 15,1 ribu pengikut. Dalam aktivitasnya, Rizki dibantu oleh dua anggota tim yang memiliki fungsi berbeda, yaitu pendampingan kegiatan lapangan dan mitigasi risiko serta penyuntingan konten sebelum publikasi. Nama @bapakmilenial.tng digunakan sebagai identitas personal branding sekaligus representasi aktivitas advokasi sosial di wilayah Tangerang.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa keputusan Rizki menjadi kreator berangkat dari keinginan memperluas jangkauan advokasi. Menurutnya, penyampaian masalah secara langsung tidak selalu cukup untuk menembus perhatian publik dan birokrasi. Karena itu, media sosial dipilih sebagai sarana untuk membawa isu lokal ke ruang yang lebih luas. Dalam praktiknya, TikTok menjadi platform yang paling diutamakan, meskipun konten juga didistribusikan melalui Instagram, Facebook, dan YouTube. Pemilihan TikTok berkaitan dengan kemampuannya memperluas

jangkauan konten melalui For You Page dan interaksi pengguna.

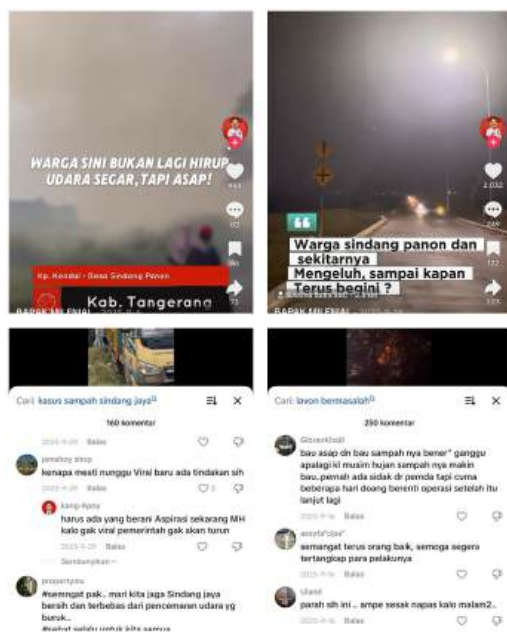
Konten mengenai TPS liar tidak dipublikasikan sebagai satu unggahan tunggal. Akun tersebut membangun rangkaian informasi yang mengikuti perkembangan masalah. Publikasi mencakup dokumentasi asap dan bau, pemantauan praktik pembakaran, dampak terhadap warga, penyampaian laporan, audiensi dengan pihak terkait, penutupan sejumlah TPS liar, serta pemantauan pascapenutupan. Pola ini menunjukkan bahwa fungsi konten tidak hanya mengangkat isu pada satu momentum, tetapi mempertahankan perhatian publik agar informasi tetap beredar sampai muncul tindak lanjut.

diolah dari akun TikTok
@bapakmilenial.tng.

Penyajian pesan memanfaatkan hook, narasi, caption, sound, visual, dan dokumentasi lapangan. Unsur tersebut membantu informasi menjadi lebih mudah dipahami dan menarik perhatian. Namun, aspek yang paling penting dari temuan bukan sekadar bentuk visual. Rizki dan tim menekankan proses verifikasi sebelum sebuah laporan dipublikasikan. Informasi dari masyarakat berupa foto atau laporan mengenai pembakaran tidak langsung diunggah, tetapi dicek kembali ke lapangan. Praktik ini menjadi dasar bagi pembentukan kredibilitas akun di mata warga.

Konten TikTok sebagai Media Informasi, Edukasi, dan Penyampaian Keresahan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa konten @bapakmilenial.tng berfungsi pertama-tama sebagai media informasi. Persoalan pembakaran sampah di TPS liar sebelumnya telah berlangsung dalam waktu lama dan dirasakan terutama oleh masyarakat sekitar. Ketika kondisi tersebut didokumentasikan dan dipublikasikan melalui TikTok, informasi tidak lagi terbatas pada lingkungan lokal. Konten memungkinkan masyarakat lain melihat



Gambar 2. Contoh konten dan respons publik terkait isu TPS liar. Sumber:

kondisi yang sama melalui dokumentasi visual dan narasi yang menjelaskan lokasi, aktivitas pembakaran, serta dampaknya.

Fungsi informasi tersebut menjadi penting karena warga tidak memiliki pengalaman komunikasi yang sama dengan pemerintah. Sebagian warga menyatakan bahwa mereka cenderung tidak menyampaikan keberatan secara langsung. Akun @bapakmilennial.tng kemudian dipandang sebagai saluran alternatif untuk membawa permasalahan ke ruang publik. Dengan demikian, konten berfungsi sebagai proses translasi pengalaman warga: keresahan yang sebelumnya bersifat personal dan lokal diubah menjadi informasi yang dapat dilihat, dibahas, dikomentari, dan diteruskan oleh khalayak yang lebih luas.

Fungsi kedua adalah edukasi. Wawancara dengan warga menunjukkan bahwa konten membantu meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara pembakaran sampah dan kualitas udara. Warga mulai mengaitkan asap dengan dampak kesehatan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan lanjut usia. Informasi mengenai keberadaan material seperti plastik, aluminium foil, dan bahan berbahaya juga menambah

pemahaman bahwa pembakaran bukan sekadar persoalan bau, melainkan persoalan lingkungan dan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rambu et al. (2025) yang memperlihatkan kemampuan konten edukatif TikTok untuk meningkatkan pengetahuan dan kepedulian terhadap isu sampah.

Perubahan pemahaman tidak berlangsung seragam. Sebagian masyarakat telah lama menganggap asap sebagai bagian biasa dari aktivitas lingkungan, sementara warga lain terutama yang tinggal di kawasan perumahan memandang asap sebagai gangguan serius. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman, dan kepentingan. Two-step flow tidak berarti pesan yang diteruskan opinion leader akan menghasilkan respons yang sama pada semua orang. Sebaliknya, jaringan sosial dan pengalaman penerima tetap menentukan bagaimana informasi dimaknai.

Fungsi ketiga adalah penyampaian keresahan. Bagi warga yang merasa tidak didengar, akun tersebut menjadi representasi suara yang sulit disampaikan secara langsung. Seorang informan menilai bahwa akun

@bapakmilenial.tng menyuarakan suara yang selama ini tidak didengar pihak terkait. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai komunikasi akun tidak hanya terletak pada jumlah pengikut atau kemampuan mencapai FYP, tetapi pada relasi kepercayaan yang membuat masyarakat bersedia menyampaikan laporan dan menganggap akun tersebut mampu membawa masalah ke ruang publik.

Penyampaian keresahan melalui media sosial kemudian memicu bentuk partisipasi lain. Masyarakat tidak hanya menonton, tetapi memberikan komentar, membicarakan isu dengan tetangga, dan memposting ulang konten melalui akun pribadi. Perilaku tersebut memperlihatkan bahwa penerima pesan dapat berubah menjadi penyebar informasi. Dalam perspektif two-step flow, proses ini menarik karena aliran pesan tidak berhenti pada opinion leader dan penerima akhir. Di lingkungan digital, penerima juga dapat menjadi simpul distribusi baru yang meneruskan pesan ke jaringan interpersonal maupun jaringan media sosialnya.

Temuan juga memperlihatkan keterkaitan antara intensitas publikasi dan munculnya perhatian pihak terkait. Setelah isu dipublikasikan secara

konsisten, warga melihat adanya larangan pembakaran, penertiban, serta penutupan sejumlah lokasi. Namun penelitian tidak menyimpulkan bahwa tindakan tersebut sepenuhnya disebabkan oleh TikTok. Pemerintah memiliki proses, kewenangan, dan koordinasi antarlembaga yang turut menentukan penanganan. Karena itu, hubungan yang lebih tepat adalah bahwa konten berkontribusi memperluas informasi, mempertahankan perhatian, dan membuka ruang respons, bukan menjadi penyebab tunggal tindakan pemerintah.

Rizki sebagai Opinion Leader dalam Aliran Komunikasi Dua Tahap

Temuan utama kedua berkaitan dengan posisi Rizki sebagai opinion leader. Dalam teori two-step flow, opinion leader tidak sekadar seseorang yang terkenal, melainkan individu yang lebih aktif mengakses media, memiliki interaksi sosial yang lebih tinggi, dan berfungsi sebagai sumber rujukan bagi orang lain. Hasil penelitian menunjukkan beberapa karakteristik tersebut pada Rizki: penggunaan media sosial secara aktif, konsistensi publikasi, keterbukaan menerima laporan, verifikasi informasi, interaksi dengan masyarakat, keterlibatan dalam

komunikasi dengan pihak terkait, serta munculnya kepercayaan warga.

Kepercayaan menjadi elemen sentral. Warga mengirimkan informasi mengenai kejadian pembakaran, termasuk foto dan laporan pada waktu tertentu. Tim kemudian menindaklanjuti laporan dengan pengecekan. Proses verifikasi sebelum publikasi memperkuat persepsi bahwa akun tidak sekadar mengejar sensasi. Ketika informasi yang dipublikasikan terbukti sesuai dengan kondisi lapangan, masyarakat memiliki alasan untuk menjadikan Rizki sebagai sumber informasi yang kredibel. Dalam konteks ini, pengaruh opinion leader terbentuk dari praktik komunikasi dan hubungan sosial, bukan semata dari popularitas digital.

Peran opinion leader juga tampak pada kemampuan menjembatani persoalan dengan pihak yang memiliki kewenangan. Rizki terlibat dalam audiensi antara masyarakat, pihak Suvarna Sutera, dan Camat Sindang Jaya mengenai TPS liar. Penelitian tidak menyatakan bahwa audiensi tersebut terjadi karena konten TikTok, karena audiensi diinisiasi pihak lain. Akan tetapi, keterlibatan Rizki menunjukkan bahwa ia telah menjadi salah satu aktor yang membawa dan

menjelaskan informasi mengenai kondisi TPS liar dalam komunikasi antara warga dan pihak terkait.



Gambar 3. Dokumentasi penutupan TPS liar dan audiensi dengan pihak terkait. Sumber: diolah dari dokumentasi penelitian dan akun TikTok @bapakmilenial.tng.

Hal ini memperluas pengertian opinion leader dalam konteks digital. Pada model klasik, opinion leader sering dibayangkan sebagai tokoh dalam jaringan sosial yang menerima pesan media kemudian meneruskannya kepada kelompok. Pada kasus ini, Rizki sekaligus mengakses informasi, memproduksi konten, mengumpulkan laporan, memverifikasi fakta, meneruskan pesan kepada khalayak, dan berinteraksi dengan institusi. Fungsi perantara menjadi lebih kompleks karena media sosial memungkinkan opinion leader berada

pada persimpangan antara produksi media dan komunikasi interpersonal.

Temuan ini sejalan dengan argumentasi bahwa influencer dapat menjalankan fungsi sebagai pemimpin opini modern, tetapi tidak semua influencer otomatis menjadi opinion leader (Salman, 2023). Kriteria yang lebih penting adalah fungsi komunikasi yang dijalankan. Dalam penelitian ini, Rizki memenuhi fungsi tersebut ketika masyarakat mempercayainya untuk membawa laporan, ketika informasi yang dipublikasikan menjadi bahan percakapan, dan ketika ia dilibatkan dalam komunikasi dengan pihak terkait. Dengan demikian, status opinion leader merupakan hasil relasional, yaitu terbentuk dari kepercayaan dan pengakuan jaringan sosial.

Dari perspektif pemerintah, informasi media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, laporan digital membantu pemerintah mengetahui kejadian yang berlangsung di luar jam kerja, terutama pembakaran pada malam hari. Di sisi lain, publikasi yang menyoroti masalah dapat dipersepsikan menyudutkan instansi. Perbedaan pemaknaan ini menguatkan asumsi bahwa pesan yang sama tidak menghasilkan interpretasi yang sama. Posisi institusional, tanggung jawab, pengalaman, dan

kepentingan penerima memengaruhi bagaimana pesan diterima.

Keberadaan komunikasi interpersonal setelah publikasi memperkuat penerapan two-step flow. Warga membicarakan konten dengan tetangga dan memposting ulang informasi. Proses tersebut menunjukkan perpindahan informasi dari media digital melalui opinion leader, kemudian ke penerima yang kembali meneruskannya pada jaringan sosial. Meski pola ini tidak selalu linear dua tahap, fungsi mediasi yang ditekankan teori tetap terlihat. Media menyediakan saluran, sedangkan kepercayaan kepada individu membantu informasi diterima, dimaknai, dan disebarkan kembali.

Dengan demikian, penelitian mengonfirmasi teori two-step flow terutama pada aspek fungsi opinion leader. Rizki aktif menggunakan media, berinteraksi dengan masyarakat, terbuka terhadap informasi eksternal, dipercaya sebagai sumber informasi, serta berperan sebagai penghubung. Pada saat yang sama, penelitian memperluas penerapan teori dengan menunjukkan bahwa di media sosial, opinion leader dapat sekaligus menjadi produsen konten dan simpul jaringan. Perubahan medium tidak

menghilangkan fungsi perantara, tetapi mengubah cara fungsi tersebut dijalankan.

Posisi Temuan terhadap Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menguatkan temuan terdahulu mengenai peran media sosial dalam isu lingkungan. Fadli dan Sazali (2023) menekankan fungsi informasi, edukasi, dan kampanye pada Instagram @Greenpeaceid. Pada kasus @bapakmilenial.tng, fungsi informasi dan edukasi juga ditemukan, tetapi penelitian ini menambahkan dimensi keterwakilan keresahan masyarakat dan hubungan dengan opinion leader. Dengan kata lain, efektivitas penyebaran isu tidak hanya dibaca dari kualitas atau konsistensi konten, tetapi juga dari hubungan kepercayaan antara pembuat konten dan masyarakat.

Kajian Nafiisa et al. (2025) dan Jalli (2025) menempatkan media sosial sebagai ruang perubahan sosial dan aktivisme. Pada kasus Sindang Jaya, TikTok memang memperluas ruang advokasi, tetapi penelitian menghindari kesimpulan bahwa viralitas otomatis menghasilkan keadilan atau kebijakan. Penutupan TPS liar melibatkan institusi dengan kewenangan yang berbeda dan tidak dapat disederhanakan sebagai

akibat tunggal dari konten. Kebaruan penelitian justru terletak pada mekanisme komunikasi: perhatian publik dibangun melalui konten dan diperkuat oleh opinion leader yang dipercaya untuk menjembatani informasi.

Secara teoritis, temuan memberi dukungan pada gagasan bahwa two-step flow masih relevan pada media digital. Meskipun arus informasi di media sosial bersifat lebih kompleks, fungsi opinion leader tetap terlihat pada proses seleksi, verifikasi, interpretasi, dan penerusan informasi. Dalam konteks ini, TikTok berfungsi sebagai saluran yang memperbesar visibilitas, sedangkan Rizki menjalankan fungsi sosial yang membantu informasi memperoleh legitimasi di mata masyarakat. Kontribusi penelitian terletak pada penegasan bahwa keberhasilan komunikasi isu lingkungan merupakan kombinasi antara karakteristik media, kualitas informasi, dan kepercayaan kepada aktor perantara.

D. Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan bahwa konten TikTok @bapakmilenial.tng berperan sebagai media penyebaran informasi, edukasi, dan penyampaian keresahan masyarakat mengenai polusi

udara akibat pembakaran sampah di TPS liar Kecamatan Sindang Jaya. Penggunaan narasi, visual, caption, sound, dan dokumentasi lapangan membuat informasi lebih mudah dipahami dan menjangkau publik yang lebih luas. Penyebaran secara konsisten turut meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat serta mempertahankan perhatian terhadap isu sampai muncul respons dari pihak terkait. Namun, konten tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung penanganan atau penutupan TPS liar karena proses tersebut juga melibatkan pemerintah dan aktor lain yang memiliki kewenangan.

Rizki melalui akun @bapakmilenial.tng menjalankan fungsi sebagai opinion leader karena aktif dan konsisten menggunakan media, memiliki interaksi sosial yang tinggi, terbuka menerima laporan, melakukan verifikasi sebelum publikasi, menjadi sumber informasi yang dipercaya, serta terlibat dalam komunikasi dengan pihak terkait. Kepercayaan masyarakat membuat akun tersebut tidak hanya dipandang sebagai pembuat konten, tetapi sebagai perantara yang mampu membawa keresahan warga ke ruang publik. Temuan ini mengonfirmasi

aspek fungsi opinion leader dalam teori two-step flow of communication dan memperlihatkan bahwa fungsi tersebut dapat dijalankan oleh influencer dalam konteks media digital.

Secara praktis, pengelola akun advokasi perlu mempertahankan verifikasi, dokumentasi, dan penyampaian berbasis fakta agar kepercayaan publik terjaga. Pemerintah dan instansi terkait perlu menyediakan mekanisme pelaporan yang responsif sehingga penanganan masalah tidak bergantung pada viralitas. Masyarakat juga perlu didorong untuk lebih terbuka menyampaikan informasi dan laporan melalui jalur yang tersedia serta berpartisipasi menjaga lingkungan. Sinergi antara media sosial, opinion leader, masyarakat, dan pemerintah dapat membangun komunikasi publik yang lebih efektif dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna, Ed.; Cetakan Pe). CV. Syakir Media Press.
<https://welib.org/search?page=1&q=tipe+penelitian+kualitatif>
- Alamsyah. (2021). Model Komunikasi Jejaring Sosial dan Media Massa dalam Konteks Pesan Publik. *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah*, 9(1), 12–27.

- <https://doi.org/10.33592/dk.v9i1.1378>
- Andini, L. A. (2025). Media Sosial sebagai Ruang Digital Activism Generasi Muda dalam Memperjuangkan Isu Lingkungan. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(4), 127–137.
- Athoillah, M., Andul, R., Rofiqul, U. M., & Abi, A. A. (2025). Viralitas dan Pergeseran Makna: Studi Filsafat Bahasa tentang Pengaruh Budaya Viral. *Education, Formation, And Management Journal*, 1(3), 1–11.
- Dara, A. A., Dini, G., Ananta, S. T., Hanifah, P. M. N., & Sari, W. (2025). Pemulihan Kesadaran pada Lingkungan Melalui Pemanfaatan Sosial Media. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi (JEBAKU)*, 5(2), 198–206. <https://doi.org/10.55606/jebaku.v5i2.5367>
- Daryanto, & Rahardjo, M. (2025). Teori Komunikasi (Hutri & Dharna, Eds.; Pertama). Penerbit Gava Media.
- Elysia, & Junaidi, A. (2025). Peran Media Sosial Instagram dalam Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda terhadap Isu Lingkungan. *Jurnal Prologia*, 9(1), 1–11.
- Fadli, A., & Sazali, H. (2023). Peran Media Sosial Instagram @ Greenpeaceid Sebagai Media Kampanye dalam Menjaga Lingkungan. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Sosial Dan Informasi*, 8(2), 209–222.
- Hikmah, I. M., Rusnawati, R., Silvia, N., Galingging, B., & Fajarwati, N. K. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Massa di Kalangan Pelajar. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 79.
- Jalli, N. (2025). Viral Justice: TikTok Activism, Misinformation, and the Fight for Social Change in Southeast Asia. *Social Media and Society*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/20563051251318122>
- Juliani, & Syahbudin. (2025). Prinsip dan Aplikasi Metode Penelitian Kualitatif (Kajian Teori dan Praktik) (Cetakan Pe). CV. Merdeka Kreasi Group.
- Khoiriyah, H. (2021). Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 13–20. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.30587>
- Muhlis, & Musliadi. (2022). Komunikasi Profetik di Media Sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(3), 90. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/retorika/index>
- Nafiisa, H. N., Rahma, A., Bahtiar, A. R., & Afisa. (2025). Ketika Keadilan Bergantung Pada Viralitas: Media Sosial Sebagai Arena Demokrasi Rakyat Baru. *Jurnal Inovasi Hukum*, 6(3), 13–34.
- Rambu, K. F. M., Misbahul, S., & Tiwi, Y. (2025). Peningkatan Kesadaran untuk tidak Membuang Sampah Sembarang dengan Edukasi melalui Media Konten TikTok Pandawara Group. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 5(2), 38–45. <https://doi.org/10.36086/jsl.v5i2.2860>
- Rayhan, F., Anggia, F. L., Della, F., Br., S. I. A., & Alvin, P. (2024). Analisis Penyalahgunaan Kawasan Tepi Jalan menjadi Tempat Pembuangan Sampah Liar di Jalan

Sipirok Area, Kec. Percut Sei Tuan,
Kab. Deli Serdang. SOSMANIORA
(Jurnal Ilmu Sosial Dan
Humaniora), 3(1), 3.

Rima, P. J., & Nathifa, Z. Y. (2024).
Viral-Based Policy: Realita
Disfungsi dalam Sistem
Pemerintahan Indonesia.
Economica.Id.

<https://economica.id/viral-based-policy-realita-disfungsi-dalam-sistem-pemerintahan-indonesia/>

Salman, F. A. (2023). Menguasai Seni
Komunikasi Publik (Panduan
Praktis Untuk Mahasiswa
Komunikasi Penyiaran Islam) (A.
Muhammad, Ed.; Cetakan Pe). K-
Media.

Saputra, A. S., Kurniasih, D., &
Indranika, D. B. (2025). Dinamika
Kebijakan Publik di Indonesia
dalam Menghadapi Isu Viral: Antara
Respons dan Tantangan
Implementasi. Jurnal Ilmiah Ilmu
Administrasi Negara, 12(1), 164–
174.

<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/18306>

Scherman, A., & Rivera, S. (2021).
Social Media Use and Pathways to
Protest Participation: Evidence
From the 2019 Chilean Social
Outburst. Social Media and Society,
13(1), 2–10.
<https://doi.org/10.1177/20563051211059704>